

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hakikat Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses didalamnya terdapat bentuk komunikasi verbal dengan bertujuan untuk menyampaikan sesuatu (Ruhayat et al. 2019, hlm. 519). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa untuk mengembangkan kehidupan anak, dengan didahului dengan keterampilan menyimak, dan masa tersebutlah pada kemampuan dalam berbicara dapat dipelajarinya. Berbicara berhubungan erat dengan kosa-kata dapat diperoleh sang anak dengan melalui kegiatan menyimak dan berbahasa. Sebelum matang perkembangan bahasa merupakan suatu keterlambatan dalam berbagai kegiatan berbahasa. Harus kita sadari berbagai keterampilan dapat diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan dibutuhkananya bagi komunikasi dengan lebih efektif dalam keterampilan berbahasa yang lainnya.

Keterampilan berbicara adalah sebuah keterampilan untuk melatih pada kemampuan berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas dengan sesuai pada perkembangan jiwanya. Keterampilan berbicara yang paling utama dalam memberikan dan menerima informasi untuk memajukan hidup serta peradaban modern ini (Firmansyah, 2018). Menurut (Daeng Nurjamal, 2011) keterampilan berbicara yaitu keterampilan selanjutnya yang dikuasai setelah dapat menjalani proses pada latihan kegiatan belajar menyimak.

Pada perkembangan keterampilan berbicara merupakan suatu proses dengan menyimak yang dapat membantu seseorang dalam melatih untuk mengucapkan kembali apapun yang terdengar, selaras dengan dikemukakan oleh Nurwida (2016, hlm. 3) keterampilan berbicara yaitu kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide, gagasan dan perasaan dapat melibatkan pada kebahasaan seperti pada pelafalan, kosa kata, dan struktur. Menurut (Iskandarwassid dkk, 2013) keterampilan berbicara yaitu keterampilan dengan mereproduksi dalam arus system bunyi, artikulasi

untuk menyampaikan pada kehendak, kebutuhan dan perasaan ataupun keinginan pada orang lain.

Keterampilan berbicara adalah suatu komunikasi dalam memberi dan menerima informasi yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu serta keterampilan berbicara yaitu keterampilan untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau kata dengan lisan.

Berbicara yaitu bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat penting, baik dari pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya (Darmuki & Hariyadi, 2019). Maka, pada keterampilan berbicara harus dimiliki pada setiap orang.

Keterampilan di Sekolah Dasar yaitu inti dari proses pembelajaran di sekolah. berbicara dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan pada jiwanya.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan keterampilan berbicara membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir dapat melatih peserta didik untuk mengorganisasikan, dengan mengonsepan, dan perasaan menyederhanakan pikiran, serta ide pada orang lain secara lisan (Andari, 2020).

Dalam berbicara yaitu sebagai aspek keterampilan berbahasa yang memiliki kaitan yang sangat erat pada aspek keterampilan yang lainnya, seperti berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca. Tujuan berbicara untuk memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan. Sebagai kegiatan berkomunikasi, berbicara berarti komunikasi yang secara lisan. Komunikasi secara lisan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk bercakap-cakap, diskusi, ceramah, dan lain sebagainya (Wati, 2008, hlm. 26).

Tarigan (2012, hlm. 16) mengemukakan pada kegiatan berbicara mempunyai tujuan yang paling utama yaitu untuk berkomunikasi antara satu

sama lain. Dalam menyampaikan pikiran dengan efektif, berbicara dapat mengetahui pada makna suatu hal yang dapat dikomunikasikan, serta harus mengevaluasi efek dari komunikasi tersebut terhadap pendengar serta harus mengetahui prinsip yang mendasari dari segala situasi dalam pembicaraan, baik secara umum maupun perorang.

Berbicara pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi antar satu sama lain, namun dalam pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan yang lain. Tujuan keterampilan berbicara pada pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 3) bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik bisa berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan menyampaikan gagasan ataupun pendapat. Diberikannya pembelajaran pada keterampilan berbicara, peserta didik diharapkan mampu melatih keterampilan tersebut agar berkomunikasi dengan orang lain dapat tercapai dalam tujuan pembelajarannya.

Sedangkan menurut Iskandarwassid (dalam Sriwahyuni, 2013, hlm. 8), tujuan dari keterampilan berbicara pada ruang lingkup pencapaian yaitu:

1. Kemudahan Berbicara

Peserta didik mendapatkan kesempatan dalam melatih berbicara dengan mengembangkan keterampilan tersebut secara wajar dan lancar serta tenang.

2. Kejelasan

Peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi dalam kalimatnya.

3. Bertanggung Jawab

Dalam latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab supaya dapat berbicara secara tepat, serta dipikirkan secara matang ataupun sungguh-sungguh.

4. Membentuk Pendengaran Kritis

Pada latihan berbicara mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis menjadi tujuan yang paling utama dalam berbicara.

5. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak akan tercapai tanpa kebiasaan dalam interaksi bahasa yang dipelajari bahkan pada bahasa ibu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan adanya tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum yaitu untuk memberitahukan informasi kepada penerima pada informasi, dengan menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar ataupun penerima informasi. Serta keterampilan berbicara dalam pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu berbicara agar melatih peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasan secara lisan serta tutur kata dengan baik dan benar.

3. Bahan dan strategi Pembelajaran berbicara

Tujuan pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar merupakan untuk melatih peserta didik untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk mencapainya tujuan tersebut, harus dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosa-kata, dan sastra sebagai bahan dalam pembelajaran berbicara, misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan menceritakan kembali isi cerita yang pernah dibaca atau didengar, bermain peran dan lainnya.

Banyak cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar, misalnya murid diminta untuk merespons secara lisan pada gambar yang diperlihatkan oleh guru, dengan bermain tebak-tebakan, menceritakan isi pada bacaan, bertanya jawab, menceritakan kaidah puisi, melanjutkan cerita guru, berdialog dan sebagainya. Dengan ini, yang harus diperhatikan pada pembelajaran berbicara harus dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya. (Rohana, 2017, hlm.66).

Salah satu dari metode pembelajaran adalah metode pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar

belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda(heterogen) (Sanjaya, 2009:240). Selain dapat meningkatkan kerjasama karena adanya kelompok-kelompok kecil dalam belajar, dengan anggota kelompok yang heterogen ini juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan pada orang lain.

4. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, disebut juga audience atau majelis. Agar tujuan pembicaraan ataupun pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Pada saat berbicara diperlukan yaitu a) penguasaan pada bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Dalam kegiatan berbicara dapat dipengaruhi beberapa faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor-faktor ini terdiri dari dua macam, yaitu ada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Darmuki & Hariyadi, 2019). Berdasarkan pemaparan Faizah, (2016, hlm. 11-16) sebagai berikut.

1. Faktor kebahasaan

- a. Ketepatan Ucapan, merupakan peserta didik harus dapat membiasakan diri dalam mengucapkan bunyi bahasa secara tepat ketika tahap berdiskusi secara berpasangan atau *pairing* maupun pada tahap berbagi informasi kepada temannya atau *sharing*.
- b. Pilihan Kata atau Diksi, merupakan pilihan kata yang digunakan dalam berdiskusi maupun untuk berbagi informasi harus jelas supaya dapat mudah dimengerti pada pendengar lainnya.
- c. Ketepatan Sasaran Pembicara, merupakan peserta didik dapat menyusun pada kalimat efektif dapat memudahkan teman lainnya

untuk menangkap pembicaraan pada tahap berbagi atau *sharing* ataupun mempresentasikan hasil dari mereka berdiskusinya.

2. Faktor-faktor non-kebahasaan

- a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku untuk menyampaikan suatu ide, pendapat, ataupun gagasan kepada teman lainnya dalam tahap berbagi atau *sharing*.
- b. Pandangan pembicara pada pendengar saat mempresentasikan dalam hasil diskusinya atau *sharing* kurang terlaksana pada penelitian ini dikarenakan pembicara cenderung melihat teks dalam materi tersebut.
- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain, merupakan peserta didik dapat menyampaikan pada isi pembicaraan baik pada tahap diskusi berpasangan atau *pairing* maupun pada tahap berbagi atau *sharing* peserta didik dapat menerima pendapat, kritikan, ataupun masukan dari teman lainnya.
- d. Gerak gerik dan mimik yang tepat, kurang terlaksana dalam penelitian ini dikarenakan pada tahap berbagi atau *sharing* peserta didik cenderung kurangnya memberikan tekanan, gerak tangan atau mimik muka secara tepat untuk tampil di depan dalam mempresentasikan hasil diskusinya.
- e. Kenyaringan suara, merupakan peserta didik harus bisa mengatur tingkat kenyaringan suara supaya dapat didengar secara jelas baik saat diskusi secara berpasangan atau *pairing* maupun pada tahap berbagi atau *sharing* didepan teman lainnya.
- f. Kelancaran, merupakan pada saat peserta didik berbicara tidak terputus-putus dapat memudahkan untuk menangkap isi pembicaraannya kepada teman lainnya.
- g. Relevansi atau penalaran, merupakan gagasan yang disampaikan pada tahap berbagi atau *sharing* harus berhubungan dengan logis agar dapat dimengerti oleh teman lainnya.

- h. Penguasaan pada topik, merupakan tahap berbagi atau *sharing* peserta didik dapat menguasai materi yang akan disampaikan kepada teman lainnya.

Menurut Maidar (dikutip Yudhistira, 2014, hlm. 36), bahwa faktor pada kebahasaan dan pada non kebahasaan. Faktor kebahasaan yaitu ketepatan dalam ucapan, pada penempatan tekanan, nada, durasi dengan sesuai, diksi serta penempatan sasaran pembicara. Dalam faktor non kebahasaan yaitu sikap wajar, tenang, tidak kaku, arah pandangan mata, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, serta penguasaan pada topik. Faktor-faktor tersebut menjadi tolak ukur pada kemampuan berbicara seseorang.

Iskandarwassid (dikutip Isnani, 2013, hlm. 30) memperjelas berbicara dengan baik dan benar sebenarnya dapat membutuhkan dalam rangkaian latihan terus menerus serta rutinitas agar dapat pembicara bisa terampil dalam menyampaikan pembicaraannya. Pada pembicara dilakukan adalah pembicara didepan umum. Subyani (2017) mengatakan bahwa berbicara di depan umum yaitu salah satu pada teknik dapat dilakukan pembicara agar bisa menarik perhatian dari pendengarnya secara langsung. Menarik perhatian dari pendengar itu bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu antara lain dari faktor fisik, psikologi, neurologis dan semantik. Sanjaya (2019) menjelaskan pada tujuan pembicara di depan umum yaitu dapat mempengaruhi, dengan mengajak, mendidik, mengubah pada opini, memberikan suatu penjelasan serta memberikan sebuah informasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dari seseorang dapat mempengaruhi beberapa faktor, baik pada aspek kebahasaan ataupun non-kebahasaan. Serta aspek kebahasaan seperti dalam pemilihan kata, ketepatan dalam berbicara, pelafalan serta intonasi dalam berbicara. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek non-kebahasaan seperti

kelancaran dalam berbicara, dengan memiliki sikap tenang, kenyaringan suara yang dikeluarkan serta gestur tubuh yang tepat.

5. Ciri Pembicara yang berhasil

Ada beberapa ciri-ciri pembicara ideal yang dikemukakan oleh King (2007 hlm. 47-48) yaitu, (1) dapat memandang satu hal dari sudut pandang baru, (2) mempunyai wawasan dengan luas, (3) antusias, (4) tidak membicarakan diri mereka sendiri, (5) sangat keingintahuan, (6) menunjukkan pada empati, (7) mempunyai selera yang humor, (8) mempunyai gaya bahasa tersendiri.

B. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan dilakukan dengan menarik agar dapat memberikan suatu pengalaman yang sangat berharga bagi peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (dalam Heriawan, Adang, dkk, 2012, hlm. 5) mengemukakan “Model pembelajaran dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan yang penting dalam pembelajaran, yaitu pada hasil akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosialnya”.

Menurut (Hamdayan, 2017) pada model pembelajaran dengan menitikberatkan dalam aktivitas peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. selanjutnya *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang efektif dalam membuat nuansa diskusi pada kelas (Al-Tabany, 2017). Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah jenis dari pembelajaran kooperatif dapat disusun dalam bentuk diskusi secara bersama di kelas yang dapat meningkatkan dan menstimulus pada kemampuan berpikir peserta didik, keterampilan berkomunikasi peserta didik, serta mendorong partisipasi mereka di dalam kelas (Suti, 2018).

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dialami oleh peneliti sesuai pada hasil penelitian. Harahap (2018) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat membuat peserta didik berkesempatan untuk berpikir individu, sehingga membuat peserta didik lebih memahami dan lebih aktif berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah. Menurut Sanjaya (dalam handayani, 2012) menyebutkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut.

- 1) Tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kemampuan berpikir sendiri. Serta menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lainnya.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal serta membandingkannya dengan ide orang lain.
- 3) Dapat memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar

Begitu pula dengan kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Lestari (2016) bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) tidak membuat keaktifan pada semua peserta didik, sehingga tidak semua peserta didik memahami pelajaran dengan model tersebut. Selanjutnya, peserta didik yang pasif, akan ramai mengganggu temannya. Serta model ini belum banyak diterapkan disekolah.

3. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Tahap-tahap pembelajaran *Think Pair Share* menurut Majid (2013) yaitu pada tahap berpikir atau *think*, tahap berpasangan atau *pair*, dan tahap berbagi atau *share*. Pada tahap *think*, guru akan menyajikan permasalahan pada peserta didik, selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba memikirkan solusi permasalahan secara perorangan. Pada tahap *pair*, peserta didik dipasangkan secara heterogen untuk saling berdiskusi, membantu dan bertukar ide dalam menyelesaikan permasalahan.

Selanjutnya pada tahap *share*, setiap kelompok ditugaskan untuk berbagi hasil diskusi yang sudah diperoleh kepada kelompok yang lebih besar melalui presentasi di depan kelas. Presentasi dilakukan sampai seperempat kelompok telah mendapat kesempatan untuk melakukan presentasi.

4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* peserta didik dapat dilibatkan dalam proses berpikir dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah ataupun persoalan yang diberikan oleh guru. Menurut Trianto model *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik (Rianingsih dkk, 2019). Model ini juga efektif untuk membuat pola diskusi kelas lebih bervariasi (Arends dalam, Huda, 2013, hlm. 207). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang mengedepankan proses kerjasama dalam berpikir dan berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan.

C. Penelitian yang relevan

Pertama, Penelitian yang digunakan Indri Seva Anggraeni (2019), penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Bandaragung Lampung Selatan”. Hasil dari penelitian yaitu:

Rekapitulasi nilai pada *pretest* dan *posttest* dalam keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV B di sebut kelas eksperimen, nilai pada *pretest* di kelas eksperimen dengan pencapaian nilai paling tinggi di peroleh dengan jumlah nilai 76 dan nilai paling rendah di peroleh dengan jumlah nilai 56. Sedangkan pada nilai *post-test* memperoleh dengan nilai paling tinggi di peroleh dengan jumlah nilai 96 dan nilai paling rendah di peroleh dengan jumlah nilai 76. Berikut jumlah nilai pada *pretest* dan *posttest* dengan berulang-ulang memperoleh dengan jumlah nilai 76. Selanjutnya nilai *pretest* dan *posttest* secara berulang-ulang memperoleh nilai yang

berjumlah 1400 dan nilai 1848, memperoleh rata-rata dengan jumlah nilai 63,6 dan juga nilai 84. Nilai pada *pretest* dan *posttest* di kelas IV B eksperimen tampak terlihat nilai pada *posttest* lebih tinggi dari nilai pada *pretest*. Selanjutnya, menunjukkan adanya peningkatan dari nilai keterampilan berbicara pada peserta didik sesudah diberikannya perlakuan di kelas IV A di sebut kelas eksperimen.

Pada rekapitulasi nilai pada *pretest* dan *posttest* peserta didik dalam keterampilan berbicara di kelas IV A di sebut kelas kontrol, *pretest* dengan nilai paling tinggi di peroleh dengan jumlah nilai 72 dan nilai paling rendah di peroleh dengan jumlah nilai 52. Sedangkan nilai *posttest* memperoleh nilai paling tinggi di peroleh dengan jumlah nilai 84 dan nilai paling rendah di peroleh dengan jumlah nilai 60. Nilai pada jumlah *pretest* dan *posttest* secara berulang-ulang memperoleh dengan jumlah 1348 dan nilai 1500, serta mendapatkan dengan rata-rata jumlah pada nilai 64,19 dan juga pada nilai 71,42. Berikut nilai *pretest* dan *posttest* di IV A yang disebut kelas kontrol tampak terlihat pada nilai *posttest* lebih tinggi dari hasil pada nilai *pretest*. Dengan ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai peserta didik pada keterampilan berbicara sesudah diberikan perlakuannya di kelas IV A atau disebut kelas kontrol.

Kedua, Penelitian yang digunakan oleh Deli Delvita (2017), penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Hasil penelitian tersebut yaitu:

Keterampilan berbicara sebelum dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti di Kabupaten Solok, untuk seluruh penilaian pada aspek tersebut diberikan nilai 1-3. Setelah data tersebut dianalisis memperoleh nilai paling tinggi dengan jumlah nilai 13 dan nilai yang paling rendah yaitu dengan jumlah nilai 6. Pada nilai maksimal yang telah diperoleh peserta didik yaitu sebagai berikut. *Pertama*, dengan jumlah nilai 13 yang di peroleh peserta didik ada 4 orang peserta didik yaitu 15,3%.

Kedua, dengan jumlah nilai 12 yang di peroleh peserta didik ada 3 orang peserta didik yaitu 11,5%. *Ketiga*, dengan jumlah nilai 11 yang di peroleh peserta didik ada 4 orang yaitu 15,3%. *Keempat*, dengan jumlah nilai 10 yang di peroleh peserta didik yaitu 15,3%. *Kelima*, dengan jumlah nilai 9 yang di peroleh peserta didik ada 3 orang yaitu 11,5%. *Keenam*, jumlah pada nilai 8 yang didapat oleh 3 orang peserta didik yaitu 11,53%. *Ketujuh*, jumlah nilai 7 yang di peroleh peserta didik ada 3 yaitu 11,5%. *Kedelapan*, dengan jumlah nilai 6 yang didapatkan oleh 2 orang peserta didik 7,7%.

Selanjutnya, pada keterampilan berbicara sesudah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti di Kabupaten Solok, dalam seluruh aspek penelitian tersebut diberi nilai 1 sampai 3. Setelah data dianalisis memperoleh nilai paling tinggi dengan jumlah nilai 15 dan nilai yang paling rendah yaitu dengan jumlah nilai 8. Pada nilai maksimal yang telah di peroleh pada peserta didik yaitu antara lain; *Pertama* nilai yang di peroleh 1 orang yaitu 3,8%. *Kedua*, dengan jumlah nilai 14 yang di peroleh peserta didik ada 4 orang peserta didik yaitu 15,3%. *Ketiga*, dengan jumlah nilai 13 yang di peroleh ada 5 orang yaitu 57,6%. *Keempat*, dengan jumlah nilai 12 yang di peroleh ada 2 orang yaitu 7,7 %. *Kelima*, dengan jumlah nilai 11 yang di peroleh ada 4 orang yaitu 15,3%. *Keenam*, dengan jumlah nilai 10 yang di peroleh ada 2 orang yaitu 7,7%. *Ketujuh*, dengan jumlah nilai 9 yang di peroleh ada 4 orang yaitu 15,3%. *Kedelapan*, dengan jumlah nilai 8 yang di peroleh ada 4 orang yaitu 15,3%.

Ketiga, Penelitian yang digunakan oleh Sigit Widiyanto (2017), penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Think Pair and Share* dan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia”. Hasil dari penelitian yaitu:

Dengan hasil ukuran pada statistik pada deskriptif dengan memakai metode *Think Pair Share* (TPS). Pada peserta didik untuk memperoleh nilai paling tinggi dengan pemakaian metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang di peroleh ada 15 orang beserta rata-rata pada kemampuan dalam keterampilan berbicara pada nilai 75.4667, berikutnya pada peserta

didik yang mendapatkan nilai rata-rata paling rendah dengan nilai 69.5333. Pada peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah pada pemakaian metode *Think Pair Share* (TPS) sebanyak 15 orang beserta rata-rata pada kemampuan dalam keterampilan berbicara pada nilai 67.6667, sedangkan peserta didik dengan mendapatkan nilai rata-rata paling rendah pada nilai 64.8000.

Keempat, Penelitian yang digunakan oleh Herniyastuti, dkk. (2022), penelitian yang berjudul “meningkatkan keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)”. Pada hasil dari penelitian tersebut yaitu:

Pada kelas VIIIA SMP Negeri 1 Lilirilau, penelitian berfokus pada peserta didik dengan proses dan hasil keterampilan lisan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe *Think Pair Share* (TPS), diselesaikan pada dua siklus masing-masing terdiri dari dua sesi antara peneliti dan pendidik. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, meninjau catatan, dan mengamati. Analisis data di rancang untuk mengetahui peningkatan pada kemampuan berbicara. Pada siklus I terdapat peserta didik dengan berjumlah 8 orang yang dapat meningkat menjadi 15 orang (46,9%) pada nilai 70, kemudian dalam siklus II sebanyak 28 orang (87,5%) mendapat nilai 70. Hasil penelitian menunjukkan adanya peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif di kelas melalui peningkatan yang menyatakan pada dukungan, sanggahan, atau penolakan dalam diskusi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Kelima, Penelitian digunakan oleh Femi Githa Maulina, dkk. (2021), penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian yaitu:

Pada kelas IV SDN 04 Wanasari di Kabupaten Bekasi, dari penelitian tersebut terlaksana dengan baik. Berdasarkan pengolahan data nilai keterampilan berbicara sebelum mengaplikasikan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (*pretest*) memperoleh rata-rata sebesar

58,70 dengan nilai terendah sebesar 30 dari nilai tertinggi 88. Pada keterampilan siswa setelah menggunakan bentuk *Cooperative* tipe TPS (*posttest*) memperoleh *means* 79,70 dengan skor terkecil sebesar 62 dan skor tertinggi sebesar 100. Berdasarkan uji hasil t-test dapat terlihat ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas IV SDN 04 Wanasari didapatkan pada nilai signifikan (2-tailed) yaitu pada nilai 0,000. Dalam hasil t-test $0,000 > 0,005$ maka H_0 ditolak dan pada H_a diterima, dengan bahwasannya terdapat pada perbedaan yang bermakna ketika diberikan perlakuan dengan mengimplementasikan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV.

Berdasarkan uraian yang di atas mengenai hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik dapat berbicara di depan kelas dengan rasa percaya diri, melatih kerjasama dan saling berbagi dalam mengemukakan ide. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik”.

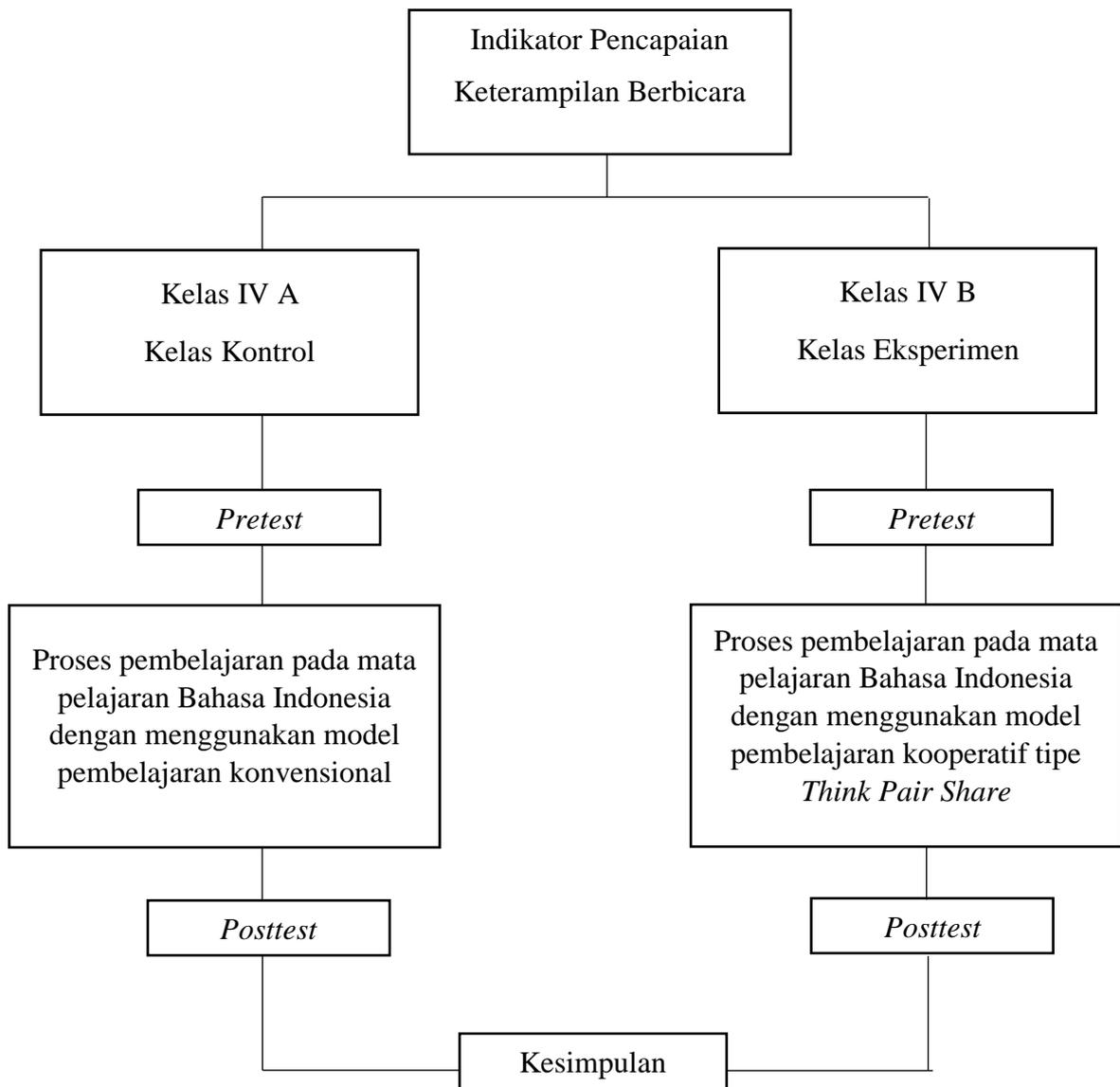
D. Kerangka Pemikiran

Peran dari kerangka pemikiran yaitu sangatlah penting bagi peneliti karena dengan kerangka pemikiran dapat menggambarkan obyek akan diteliti secara jelas atau fakta serta sistematis. Menurut Edwi Arif (2014) dalam edwi.upnyk.ac.id menyatakan bahwa kerangka berpikir pada penelitian kuantitatif, sangat banyak menentukan kejelasan dan validitas dalam proses penelitian dengan keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir tersebut, peneliti dapat menjelaskan dengan komprehensif beberapa variabel yang apa saja diteliti dan dari teori apa variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus dapat menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, elemennya telah dikemukakan

pada suatu rumusan masalah serta identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.

Adapun menurut Sugiyono (2015: 60), kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap beberapa gejala yang menjadi objek pada penelitian. Kerangka pemikiran ini tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah. Dengan kerangka berpikir penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share*



E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan suatu anggapan yang menjadi titik tolak penelitian. Asumsi secara implisit terkandung pada paradigma perspektif dan kerangka teori yang didalamnya menggunakan penelitian. Asumsi pada umumnya diterima begitu saja karena sebagai suatu yang benar dengan sendirinya. Michel Polanyi menyebutkan asumsi- itu sebagai “dimensi yang tidak terungkap atau tersembunyi dalam ilmu pengetahuan” misalnya dalam empirisme terkandung asumsi bahwa ada fenomena alam seragam dan sama dimana saja alam dapat diketahui melalui pengamatan dan rasio atau metode empiris-eksperimental fenomena alam yang ditentukan oleh hukum alam (deterministik) dan seterusnya. (Akhyar, 2015).

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan yang positif dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pada rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018, hlm.63).

Dinyatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta empiris melalui pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti da oat merumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian tersebut yaitu “adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (X) terhadap keterampilan berbicara peserta didik (Y)”.